

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, setiap manusia di Indonesia berhak atau harus mendapatkan dan memiliki harapan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan tidak ada batas waktunya dan pendidikan bisa didapatkan dimana saja seperti sekolah, lingkungan, dalam keluarga, dan lain-lain. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Di dalam Undang–Undang Dasar (UUD) 1945 tertulis bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan kecerdasan bangsa. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan akan memberikan sifat keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai suatu proses untuk mencari, mengenali, menemukan dan mengambil keputusan pada apa yang dipelajari, serta menimbulkan perubahan terhadap perkembangan pribadi seseorang, diantaranya dapat berupa perubahan tingkah laku dan mental spiritualnya. Pada proses pembelajaran siswa diharuskan untuk aktif dalam mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuannya agar dapat memahami suatu konsep dengan atau tanpa bantuan guru selama proses belajar berlangsung.<sup>2</sup> Berdasarkan uraian di atas proses pembelajaran melibatkan keterampilan berpikir siswa dalam mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuannya untuk memahami suatu

---

<sup>1</sup> Bima Putri Paristu, 'Hubungan Pengetahuan Metakognisi Dengan Kesadaran Metakognisi Pada Siswa', 2020, 1–61.

<sup>2</sup> Marudut Sinaga and Saronom Silaban, 'Implementasi Pembelajaran Kontekstual Untuk Aktivitas Dan Hasil Belajar Kimia Siswa', *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2020), 33 <<https://doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8051>>.

konsep dari informasi atau pengetahuan yang berakibat adanya perubahan terhadap perkembangan pribadi seseorang.

Umumnya pendidikan yang di kenal hanya dalam proses belajar di sekolah. Padahal dapat mengenal pendidikan pada lingkungan sehari-hari. Hal ini sama dengan apa yang diajarkan oleh Theodore Brameld. Menurut beliau, proses pendidikan yang sebenarnya lebih luas dari pada proses yang ada di dalam ruang kelas. Menurutnya, pendidikan adalah suatu kegiatan sosial yang memiliki kemungkinan masyarakat ada dan tetap berkembang. Pendidikan juga akan terus berlangsung secara terus menerus dan tidak jarang pendidikan digunakan untuk mendidik seorang pemimpin agar berjalan dengan baik.

Pembelajaran kimia memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang tahan lama dalam berbagai fakta, kemampuan mengenal dan memecahkan masalah, mempunyai keterampilan dalam menggunakan laboratorium, serta mempunyai sikap ilmiah dalam kehidupan sehari – hari, menurut Tresna Sastrawijaya. Jika semua tujuan tersebut dapat tercapai maka belajar kimia dinyatakan berhasil. Pembelajaran kimia dilakukan dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan beberapa materi kimia. Diketahui dalam setiap materi kimia memiliki karakteristik tersendiri.

Adapun beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kimia dengan sifat – sifat khas dari ilmu kimia yaitu : 1) mempelajari kimia dengan pemahaman konsep, 2) dari materi mudah ke sukar, 3) menggunakan berbagai teknik menghafal, menyelesaikan soal, penguasaan konsep, menguasai aturan kimia, penyelesaian masalah di laboratorium, dan 4) mengaitkan dengan kehidupan sehari – hari. Misalnya materi hidrolisis garam, metode yang paling tepat yaitu dengan metode drill yang merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan soal kepada siswa untuk memperoleh suatu keterampilan.

Dengan metode ini siswa mudah menghafal, menghitung, dan memahami konsep dari materi tersebut. Dengan demikian, peran seorang guru kimia semakin meningkat karena dituntut untuk merencanakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan hal tersebut siswa

lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu dengan proses belajar yang tepat akan dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa.

Ilmu kimia merupakan ilmu yang mempelajari sesuatu tentang susunan, struktur, sifat, dan perubahan serta energi yang menyertai perubahannya. Dalam pelajaran kimia konsep satu dengan konsep lainnya sangatlah berhubungan, jadi seorang pelajar harus bisa memahi setiap konsep kimia, mulai dari awal sampai akhir. Secara materi, kimia sangat berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Namun ternyata banyak yang menganggap bahwa pelajaran kimia itu sulit karena banyak hafalan dan rumus-rumus yang digunakan untuk menyelesaikan atau memecahkan beberapa soal hitung-hitungan kimia. Kesulitan atau rumitnya kimia kita harus bisa membayangkan dan menggambarkan bagaimana semua bisa terjadi, karena kimia terkadang tidak bisa dilihat secara langsung seperti materi atom , molekul dan ion.

Kimia merupakan materi yang dipelajari oleh peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas di salah satunya materi hidrolisis garam. Hidrolisis garam adalah materi yang terdiri dari beberapa konsep hidrolisis garam, jenis-jenis dan reaksi-reaksi garam. Hidrolisis garam merupakan reaksi penguraian garam dalam air, yang membentuk ion positif dan ion negatif. Ion-ion tersebut akan membentuk asam ( $\text{H}_3\text{O}^+$ ) atau basa ( $\text{OH}^-$ ). Dalam Konsep kimia hidrolisis garam direpresentasikan pada tiga tingkat yang dinamakan sebagai makroskopik, submikroskopik dan simbolik. Tingkat mikroskopik meliputi substansi, fenomena, dan proses yang dapat diamati seperti di hidrolisis garam menyangkut penguraian garam dalam air. Tingkat submikroskopis merupakan entitas yang tidak dapat diamati seperti atom, molekul, dan ion. Submikroskopis materi hidrolisis garam menyangkut pada analisis konsep beberapa jenis garam yang terhidrolisis. Sedangkan tingkat simbolik menyangkut simbol, rumus, dan persamaan reaksi. Simbolik dalam materi hidrolisis garam menyangkut persamaan reaksi dan simbol – simbol yang digunakan dalam hidrolisis garam.<sup>3</sup> Seperti simbol  $K_h$  (tetapan hidrolisis),  $K_w$  (tetapan kesetimbangan),  $[G]$  konsentrasi garam terhidrolisis.

---

<sup>3</sup> Novita Ardyanti and Harun Nasrudin, 'Mereduksi Miskonsepsi Level Sub-Mikroskopik Dan Simbolik Pada Materi Hidrolisis Garam Siswa Sma Negeri 1 Bojonegoro Melalui Model Pembelajaran Conceptual Change', *Jurnal of Chemical Education*, 3.2 (2014), 261–69.

Kemampuan yang dituntut dari siswa dalam mempelajari materi hidrolisis garam meliputi : pemahaman tentang jenis asam basa penyusun garamnya, reaksi ionisasi yang terjadi, asam atau basa konjugat yang mengalami hidrolisis, ion yang dihasilkan oleh reaksi hidrolisis, serta pengaruh perubahan kesetimbangan ion terhadap sifat larutan.<sup>4</sup> Materi hidrolisis garam digolongkan sebagai materi yang abstrak. Sebanyak 40,9% siswa yang merasa kesulitan dengan memahami pengertian hidrolisis garam dikarenakan 46,8% siswa merasa kesulitan dalam menggunakan rumus pH untuk menentukan nilai  $[H^+]$  larutan hasil hidrolisis garam, materi ini sulit dipelajari karena memiliki banyak konsep dan sebagian besar materi hidrolisis garam tersusun atas sub materi perhitungan. Pada konsep-konsep tersebut tidak dapat digambarkan secara langsung, akhirnya siswa harus mampu berpikir hingga ketingkat mikroskopik. Selain itu siswa harus dapat menganalisis dan matematika dalam mengerjakan soal-soal hidrolisis garam. Untuk mengetahui perkembangan dan pemahaman siswa pada sebuah materi dapat dilakukan tes metakognitif.

Pengetahuan metakognitif terkait kesadaran tentang kognitif diri sendiri, cara kognitif bekerja, serta cara mengaturnya. Kemampuan ini sangat penting terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah. Apabila siswa memiliki kemampuan belajar yang baik, maka siswa mengetahui bagaimana memonitor, mengatur, dan mengontrol proses berpikir diri sendiri. Ketika siswa mampu merancang, memantau, dan merefleksikan proses belajar siswa secara sadar, pada hakikatnya siswa lebih percaya diri dalam proses belajar.<sup>5</sup>

Metakognitif adalah pengetahuan dan kontrol peserta didik terhadap kegiatan belajarnya. Istilah “metakognitif” pertama kali dikemukakan oleh John Flavel. Flavel menjelaskan bahwa metakognitif berperan penting dalam memperoleh informasi, memahami, membaca, memecahkan masalah serta

---

<sup>4</sup> Habiddin Habiddin and others, ‘Profil Pemahaman Konsep Hidrolisis Garam: Studi Pada Siswa SMA Di Jawa Timur’, *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5.1 (2023), 83–89 <<https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.19305>>.

<sup>5</sup> Parlan Parlan, Nur Aini Indri Astutik, and Muhammad Su’aidy, ‘Analisis Pengetahuan Metakognitif Dan Kesadaran Metakognitif Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Prestasi Belajarnya Pada Materi Larutan Penyangga’, *J-PEK (Jurnal Pembelajaran Kimia)*, 4.1 (2019), 1–13

kontrol terhadap diri sendiri.<sup>6</sup> Menurut Schraw dan Dennison metakognitif adalah kemampuan untuk merenungkan, memahami, dan mengendalikan pembelajaran seseorang. Pengertian tentang kognisi terdiri dari tiga jenis yaitu pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif, dan pengaturan kondisional.<sup>7</sup>

Terdapat lima komponen regulasi kognisi sebagai berikut : (1) Perencanaan menggunakan strategi yang sesuai karena akan mempengaruhi prestasi. (2) Pemantauan juga mengingat kembali tentang apa yang sudah difahami dan prestasi tugas mereka. (3) Penilaian juga sebagai evaluasi dan proses regulasi pembelajaran seseorang. (4) Strategi memperhatikan pemahaman dalam pemilihan strategi dan strategi yang digunakan untuk memproses ilmu secara lebih baik. (5) Strategi "*debugging*" juga kembali kepada strategi yang digunakan untuk memperbaiki pemahaman dan kesalahan yang dibuat. Schraw (1998) menegaskan bahwa metakognitif adalah penting untuk keberhasilan belajar karena memungkinkan individu untuk mengelola ketrampilan kognitif mereka dan untuk menentukan kelemahan mereka yang dapat diperbaiki dengan membangun keterampilan kognitif yang baru. Kesadaran metakognitif memungkinkan individu untuk merencanakan, mengurutkan dan memonitor belajar mereka dengan cara yang langsung meningkatkan kinerja.

Adapun dari Rompayom pengetahuan metakognitif dikembangkan lagi dari teori sebelumnya menjadi tiga aspek, yaitu pertama adalah pengetahuan deklaratif, yang merupakan segala pengetahuan yang dimiliki peserta didik tentang penyelesaian tugas. Kedua adalah pengetahuan prosedural, pengetahuan tentang bagaimana menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pemilihan strategi dan proses pemecahan masalah dari awal hingga akhir. Ketiga pengetahuan kondisional yang merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan kapan dan mengapa menggunakan pengetahuan deklaratif dan prosedural untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

---

<sup>6</sup> Flavell, J. H. (1979). "*Metacognitive Aspect of Problem Solving*". In L. B. Resnick (Ed), *The Nature Of Intelligence* (pp. 231-235). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.

<sup>7</sup> Schraw, G. & Dennison, R.S, 1994, *Assessing Metacognitive Awareness, in Contemporary Educational Psychology*, 19, pp 460-475

Dibuktikan tiga aspek tersebut dalam materi hidrolisis garam. Pertama pengetahuan deklaratif berisi tentang definisi-definisi atau pengertian dari hidrolisis garam, asam dan basa. Pengetahuan prosedural berisi tentang bagaimana menggunakan konsep-konsep yang telah diketahui dalam pengetahuan deklaratif, seperti menghitung pH larutan garam dan mencari sifat larutan garam. Aspek yang terakhir yaitu pengetahuan kondisional berisi bagaimana kondisi terbaru untuk menyelesaikan suatu masalah dalam materi hidrolisis garam seperti soal yang bersifat HOTS dan berpikir kritis.

Ketiga bagian pengetahuan metakognitif tersebut membantu peserta didik berpikir, membantu dalam belajar, bagaimana belajar yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentang pelajaran yang mereka dapatkan ketika pembelajaran berlangsung terutama pada hidrolisis garam. Dengan mengetahui pentingnya pengetahuan metakognitif akan membantu peserta didik untuk memahami diri sendiri dan kemampuan kognitifnya. Dengan begitu peserta didik dapat menyelesaikan soal atau permasalahan dalam materi hidrolisis garam dengan memahami konsep dan rumus-rumus dengan baik dan juga memiliki kesadaran akan kemampuannya. Pada tingkat pengetahuan metakognitif diketahui kurang maksimal pada materi hidrolisis garam yang dapat kita lihat dari analisis data siswa SMA Negeri 1 Krembung bahwa 70% pengetahuan deklaratif tergolong tinggi, 65% tergolong tinggi pada pengetahuan procedural, dan pengetahuan kondisional tergolong sedang 43%.

Minat belajar diartikan sebagai kemauan dan keterlibatan pada kegiatan kognitif yang memiliki peran penting pada proses pembelajaran, memilih bagian untuk dipelajari, dan seberapa baik dalam mempelajari materi atau pengetahuan yang diberikan. Minat belajar menjadi faktor terpenting untuk mendorong keberhasilan belajar karena menciptakan ingatan yang baik untuk siswa. Minat belajar juga dapat mempengaruhi interpretasi siswa terhadap materi yang diberikan guru dan mempengaruhi nilai siswa pada akhir proses pembelajaran. Minat belajar kimia siswa yang kurang dan materi yang cukup sulit dapat mempengaruhi hasil belajarnya.<sup>8</sup> Menurut Safari minat siswa dalam

---

<sup>8</sup> Lia Andini and Utiya Azizah, 'Analisis Korelasi Keterampilan Metakognitif Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kesetimbangan Kimia', *Jurnal Kependidikan*:

pembelajaran dapat dilihat jika siswa memperhatikan proses pembelajaran, dan mempunyai rasa ingin tahu serta merasa senang terhadap pembelajaran yang dilakukan. Adapun indikator minat belajar sebagai berikut pertama perasaan senang, seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

Kedua ketertarikan siswa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik, pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Ketiga perhatian siswa, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada lainnya. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Keempat keterlibatan siswa, ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Materi hidrolisis garam terdapat rumus-rumus dan beberapa konsep asam basa yang perlu dipelajari oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian untuk membangun minat belajar siswa dapat diberikan inovasi dan motivasi dalam proses belajar atau ketika pembelajaran. Untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran dibutuhkan peran guru yang dapat memotivasi dan mengenalkan materi kimia dengan lebih menarik sehingga siswa termotivasi belajar kimia khususnya materi hidrolisis garam.<sup>9</sup>

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar pada beberapa konsep kimia, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) siswa merasa sulit memahami konsep kimia yang bersifat abstrak serta gabungan antara pemahaman konsep dan aplikasi, (2) siswa merasa sulit menerapkan teori-teori kimia, (3) siswa kurang termotivasi untuk belajar kimia, dan (4) ada

---

*Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7.2 (2021), 472 <<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3327>>.

<sup>9</sup> Mesra Damayanti and Jirana Jirana, 'Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 1 Tinambung', *Saintifik*, 4.1 (2018), 47–53 <<https://doi.org/10.31605/saintifik.v4i1.143>>.

sebagian besar siswa yang menganggap kimia sebagai pelajaran yang sulit. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa. Strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa adalah dengan memperbaiki cara mengajarnya.<sup>10</sup>

Korelasi pengetahuan metakognitif dengan minat belajar merupakan suatu hubungan yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan belajar siswa. Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara guru di SMAN 1 Rejotangan ketika guru menjelaskan tentang rumus-rumus pada materi hidrolisis garam, terlihat siswa memperhatikan dan ketika diberikan tugas siswa masih merasa kesulitan untuk mengaplikasikan rumus-rumus tersebut. Adapun ketika berdiskusi ada beberapa siswa yang bertanya karena merasa kurang faham dengan materi tersebut. Dengan hal ini diduga terdapat pengaruh antara pengetahuan metakognitif dan minat belajar siswa. Hal ini didukung oleh semakin tinggi pengetahuan metakognitif siswa maka semakin tinggi minat belajar siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah pengetahuan metakognitif pada siswa, maka semakin rendah minat belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“ANALISIS KORELASI PENGETAHUAN METAKOGNITIF DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS XI MATERI HIDROLISIS GARAM”**

---

<sup>10</sup> Yolanda Bareti Hermanto, Meriyati Meriyati, and Dona Dinda Pratiwi, *'Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pakem Berbantuan Problem Posing Ditinjau Dari Keterampilan Metakognitif'*, Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 5.2(2021), 1640–49 <<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.666>>.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kesulitan siswa dalam mengaplikasikan rumus-rumus dalam materi hidrolisis garam.
2. Masih ada beberapa siswa yang tidak aktif bertanya ketika belum faham materi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal – hal berikut :

1. Pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional.
2. Rendahnya minat belajar siswa terhadap materi kimia hidrolisis garam.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pengetahuan metakognitif dan minat belajar secara deskriptif?
2. Bagaimana korelasi antara pengetahuan metakognitif dengan minat belajar siswa pada materi hidrolisis garam ?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui profil belajar pengetahuan metakognitif dan minat belajar secara deskriptif.
2. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan metakognitif dengan minat belajar siswa kelas XI materi hidrolisis garam.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat penelitian bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik yaitu dengan meningkatkan minat belajar dan pengetahuan metakognitif dalam suatu materi.

2. Manfaat penelitian bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dapat meningkatkan semangat dan minat belajar.

3. Manfaat penelitian bagi peneliti

Bagi peneliti sebagai tambahan wawasan serta pengetahuan untuk pedoman yang dapat di terapkan ketika menjadi tenaga pengajar.

4. Manfaat penelitian bagi sekolah

Sebagai alternatif kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran yang lain supaya meningkatkan minat belajar siswa.

### **G. Penegasan Istilah**

1. Pengetahuan metakognitif terkait kesadaran tentang kognitif dari diri sendiri, cara kognitif bekerja, serta cara mengaturnya.
2. Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif yang menyebabkan diiluhnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-lama akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

### **H. Hipotesis Penelitian**

untuk mengetahui apakah hipotesis didukung oleh analisis secara empiris atau tidak. Berikut hipotesis statistik yang digunakan pada penelitian ini :

Ho : Tidak ada korelasi antara pengetahuan metakognitif dan minat belajar pada materi hidrolisis garam.

Ha : Ada korelasi antara pengetahuan metakognitif dan minat belajar pada materi hidrolisis garam.

### **I. Sistematika Pembahasan**

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri atas: sampul depan, halaman judul.

2. Bagian utama

Bab I : Pendahuluan.

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori.

Pada bab ini membahas mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab III : Metode penelitian.

Pada bab ini diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu rancangan penelitian, variable penelitian, populasi sampel dan teknik sampling, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### Bab IV : Hasil penelitian

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yaitu profil belajar pengetahuan metakognitif dan minat belajar secara deskriptif dan menganalisis korelasi antara pengetahuan metakognitif dengan minat belajar siswa kelas XI materi hidrolisis garam.

#### Bab v : Pembahasan

Pada bab ini berisi pembahasan sesuai hasil penelitian yang diperoleh.

#### Bab VI : Penutup

Pada bab ini berisi saran dan kesimpulan sesuai hasil dan pembahasan dalam penelitian. Selanjutnya terdapat daftar pustaka yang berisi rujukan atau referensi dalam penulisan skripsi ini. Adapun yang terakhir yaitu lampiran hasil penelitian